



Analisis Peran Pemberdayaan Perempuan dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Distrik Rawan Pangan Kabupaten Intan Jaya

Apolonia Wandagau¹, Mika Malissa², Yunus Sirante³

^{1,2,3}) Program Magister Manajemen, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Makassar, Indonesia

Submitted: 01-07-2026 || Review 07-07-2026 || Revision 21-07-2026 || Accepted 28-07-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pemberdayaan perempuan dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga di distrik rawan pangan Kabupaten Intan Jaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas enam orang yang berasal dari unsur pemerintah daerah dan masyarakat. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga masih rentan, ditandai oleh keterbatasan akses pangan, tingginya harga bahan pangan, distribusi logistik yang belum optimal, serta ketergantungan pada pertanian tradisional. Perempuan memiliki keterlibatan aktif dalam produksi pangan, pengelolaan konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, serta kegiatan ekonomi produktif untuk mendukung pendapatan keluarga. Namun, pemberdayaan perempuan belum optimal akibat rendahnya pendidikan, keterbatasan pelatihan keterampilan, minimnya akses modal, dan terbatasnya akses pasar. Temuan penelitian menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan aspek strategis dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga melalui peningkatan kapasitas ekonomi, pengelolaan pangan, dan kemampuan keluarga menghadapi kerawanan pangan. Penguatan kebijakan perlu diarahkan pada pelatihan keterampilan, akses permodalan, pengembangan pangan lokal, dan pendampingan berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan; Ketahanan Pangan Rumah Tangga; Kerawanan Pangan; Kabupaten Intan Jaya; Pembangunan Berkelanjutan

Abstract

This study aims to analyze the role of women's empowerment in strengthening household food security in food-insecure districts of Intan Jaya Regency, Central Papua Province, Indonesia. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Six informants representing local government and community stakeholders were purposively selected. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that household food security remains vulnerable, characterized by limited access to food, high food prices, suboptimal logistics distribution, and dependence on traditional agricultural production. Women actively contribute to food production, household food management and expenditure, and productive economic activities that support family income. However, women's empowerment remains suboptimal due to limited educational opportunities, inadequate skills training, restricted access to business capital, and underdeveloped market access. The findings demonstrate that women's empowerment plays a strategic role in strengthening household food

¹E-mail: apoloniawandagau4@gmail.com

security by enhancing women's economic capacity, food management practices, and household resilience to food insecurity. Therefore, policy interventions should prioritize skills development, access to productive capital, local food production, and sustained community-based assistance to strengthen women's roles in achieving sustainable household food security.

Keywords: *Women's Empowerment; Household Food Security; Food Insecurity; Intan Jaya Regency; Sustainable Development.*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan salah satu fondasi penting dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat karena berkaitan langsung dengan kemampuan keluarga memperoleh pangan yang cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan. Persoalan ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya pangan. Dalam konteks pembangunan pedesaan, dimensi sosial dan gender menjadi semakin penting karena perempuan sering berada pada posisi sentral dalam produksi pangan, pengolahan hasil pertanian, pengaturan konsumsi, serta pengelolaan sumber daya ekonomi keluarga. Literatur menunjukkan bahwa perspektif gender dalam sistem pangan masih sering diabaikan, padahal perempuan menghadapi keterbatasan yang lebih besar dalam memperoleh akses terhadap pendidikan, informasi, teknologi, lahan, kredit, dan pasar. Kondisi tersebut dapat membatasi kapasitas perempuan untuk berkontribusi secara optimal terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Quisumbing et al., 2021; Njuki et al., 2022).

Hubungan antara pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan semakin mendapat perhatian dalam penelitian mutakhir. Pemberdayaan tidak semata-mata dimaknai sebagai keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, tetapi mencakup kemampuan mengambil keputusan, mengakses sumber daya, meningkatkan kapasitas, serta memiliki kontrol terhadap aktivitas yang memengaruhi kesejahteraan keluarga. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan memiliki keterkaitan multidimensional dengan ketahanan pangan dan masih terdapat sejumlah ruang penelitian yang perlu dikembangkan, khususnya mengenai bagaimana konteks sosial, ekonomi, kelembagaan, dan budaya membentuk hubungan tersebut (Njuki et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, Diana dan Rohmaeni (2023) menemukan bahwa rumah tangga pada wilayah dengan tingkat kesetaraan gender yang lebih rendah mengalami kerawanan pangan yang lebih tinggi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan bagian penting dari strategi untuk memperbaiki kondisi pangan rumah tangga.

Peran perempuan juga menjadi semakin strategis pada wilayah pedesaan yang bergantung pada pertanian dan sumber pangan lokal. Perempuan tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi terlibat dalam berbagai tahapan sistem pangan, mulai dari produksi, pengadaan dan pengolahan pangan hingga menentukan kualitas dan pola konsumsi keluarga. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok perempuan tani dapat meningkatkan kapasitas, pengetahuan pangan, keterampilan pengolahan pangan lokal, serta kemampuan ekonomi yang mendukung ketahanan pangan berkelanjutan (Yanti & Ibrahim, 2021). Studi lain juga menunjukkan bahwa partisipasi kelompok perempuan tani dapat menjadi instrumen pemberdayaan untuk memperkuat ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal (Windiasih et al., 2023). Dengan demikian, perempuan seharusnya tidak ditempatkan hanya sebagai penerima manfaat kebijakan ketahanan pangan, tetapi sebagai **subjek**

pembangunan yang memiliki kapasitas untuk memproduksi, mengelola, dan menjaga keberlanjutan pangan keluarga.

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks di wilayah yang memiliki keterbatasan geografis, infrastruktur, dan akses ekonomi. Kabupaten Intan Jaya di Provinsi Papua Tengah merupakan wilayah pegunungan dengan kondisi geografis yang menyulitkan konektivitas antardistrik dan antarkampung. Kondisi tersebut berimplikasi terhadap distribusi pangan, akses masyarakat terhadap kebutuhan pokok, dan aktivitas ekonomi rumah tangga. Berdasarkan penelitian dalam tesis ini, masyarakat di distrik rawan pangan masih bergantung pada pertanian tradisional, antara lain ubi jalar, petatas, keladi, pisang, dan sayuran lokal, sementara distribusi logistik dan akses transportasi menghadapi berbagai keterbatasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan di Intan Jaya tidak dapat dipahami hanya dari perspektif produksi pangan, tetapi harus ditempatkan dalam konteks keterjangkauan, distribusi, kondisi ekonomi, dan kapasitas rumah tangga dalam mengelola sumber daya yang tersedia.

Data empiris terkini memperkuat urgensi persoalan tersebut. Penelitian berbasis data SUSENAS Maret 2024 menemukan bahwa Intan Jaya dan Puncak merupakan dua kabupaten di Provinsi Papua Tengah yang termasuk dalam kelompok wilayah dengan tingkat ketahanan pangan terendah di Indonesia. Analisis terhadap 1.060 rumah tangga menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan di Papua Tengah masih tergolong rawan pangan; pendapatan rumah tangga, ukuran rumah tangga, dan tingkat pendidikan merupakan determinan sosial ekonomi yang signifikan. Bahkan, hanya sekitar 11% rumah tangga di Intan Jaya yang dikategorikan tahan pangan berdasarkan kombinasi kecukupan energi dan proporsi pengeluaran pangan (Hasanah, 2026). Data lain yang bersumber dari BPS menunjukkan bahwa *prevalence of undernourishment* (PoU) di Intan Jaya mencapai 41,29% pada 2023, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 8,53% pada tahun yang sama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pangan di Intan Jaya bukan sekadar persoalan ketersediaan komoditas, tetapi merupakan persoalan multidimensional yang berkaitan dengan kemampuan ekonomi, pendidikan, akses, dan kapasitas rumah tangga.

Dalam situasi tersebut, perempuan memiliki posisi yang sangat strategis karena berada pada titik temu antara produksi pangan, konsumsi keluarga, pengelolaan ekonomi rumah tangga, dan strategi bertahan ketika terjadi tekanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di distrik rawan pangan Kabupaten Intan Jaya terlibat dalam berkebun, membantu proses panen, mengolah hasil pertanian, menjual hasil kebun, mengatur pengeluaran rumah tangga, serta memastikan kebutuhan pangan keluarga tetap terpenuhi. Namun, kapasitas tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kondisi pemberdayaan yang memadai. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan pelatihan keterampilan, minimnya akses terhadap modal usaha, dan terbatasnya akses pasar menjadi hambatan utama yang membatasi pengembangan aktivitas ekonomi produktif perempuan. Dengan demikian, terdapat paradoks penting: perempuan memiliki peran yang besar dalam menjaga ketahanan pangan keluarga, tetapi pada saat yang sama mereka masih menghadapi keterbatasan struktural dalam memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk memperkuat peran tersebut.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ketahanan pangan yang hanya berorientasi pada peningkatan produksi belum memadai untuk menjelaskan kondisi rumah tangga di wilayah terpencil dan rawan pangan. Perspektif pemberdayaan perempuan diperlukan karena peningkatan produksi pangan tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan,

memperoleh pendapatan, mengakses modal, atau mengendalikan sumber daya produktif. Literatur mengenai feminisasi pertanian juga menunjukkan bahwa meningkatnya keterlibatan perempuan dalam pertanian belum selalu identik dengan meningkatnya pemberdayaan; perubahan tersebut baru memberikan kontribusi lebih besar terhadap ketahanan pangan apabila disertai peningkatan posisi tawar dan kapasitas perempuan (Doss et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan peran perempuan perlu diarahkan bukan hanya pada peningkatan partisipasi, tetapi juga pada peningkatan *agency*, akses terhadap sumber daya, kapasitas ekonomi, dan kemampuan pengambilan keputusan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana pemberdayaan perempuan bekerja dalam konteks ketahanan pangan rumah tangga di wilayah yang secara geografis, ekonomi, dan sosial menghadapi kerentanan tinggi. Penelitian mengenai hubungan perempuan dan ketahanan pangan telah berkembang, tetapi bukti empiris yang secara khusus menggambarkan pengalaman perempuan di distrik rawan pangan, terpencil, dan memiliki karakteristik sosial ekonomi seperti Kabupaten Intan Jaya masih terbatas. Penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan antara gender, pendapatan, pendidikan, dan ketahanan pangan, sedangkan pemahaman mengenai mekanisme sosial melalui mana perempuan mengelola pangan, menghadapi keterbatasan sumber daya, dan mempertahankan konsumsi keluarga memerlukan eksplorasi kontekstual yang lebih mendalam. Penelitian ini menjadi penting karena ketahanan pangan di Intan Jaya masih menunjukkan kerentanan yang nyata, sementara perempuan merupakan aktor utama dalam pengelolaan pangan rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan empiris sekaligus memberikan dasar bagi perumusan kebijakan pemberdayaan perempuan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan strategi ketahanan pangan lokal.

Dari perspektif akademik, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan menempatkan pemberdayaan perempuan sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan kapasitas perempuan dengan ketahanan pangan rumah tangga, bukan sekadar sebagai variabel demografis atau bentuk partisipasi ekonomi. Fokus tersebut relevan karena sistem pangan yang responsif gender perlu memperhatikan akses terhadap sumber daya, kapasitas pengambilan keputusan, norma sosial, serta hambatan kelembagaan yang dihadapi perempuan (Njuki et al., 2022). Dari perspektif praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merancang program yang mengintegrasikan pengembangan kapasitas perempuan, produksi pangan lokal, akses permodalan, pelatihan keterampilan, dan pendampingan ekonomi secara berkelanjutan. Pendekatan demikian lebih relevan dibandingkan intervensi yang bersifat jangka pendek karena hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan telah memiliki fungsi strategis dalam produksi, konsumsi, dan pengelolaan ekonomi keluarga, tetapi dukungan kelembagaan terhadap mereka masih belum optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga di distrik-distrik rawan pangan Kabupaten Intan Jaya; (2) bagaimana bentuk dan tingkat pemberdayaan perempuan di distrik-distrik rawan pangan Kabupaten Intan Jaya; dan (3) bagaimana peran pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Intan Jaya? Rumusan masalah tersebut secara langsung mengikuti fokus penelitian dalam tesis dan diarahkan untuk menghasilkan pemahaman empiris mengenai kondisi pangan, kapasitas perempuan, serta keterkaitan keduanya dalam konteks lokal.

TINJAUAN LITERATUR

Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan konsep multidimensional yang tidak dapat direduksi hanya pada persoalan ketersediaan pangan. Dalam perspektif kontemporer, ketahanan pangan mencakup kemampuan individu dan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, aman, bergizi, dan sesuai kebutuhan secara berkelanjutan. Konsep tersebut mencakup dimensi **food availability, food access, food utilization, dan food stability**, sehingga suatu wilayah yang memiliki pangan secara fisik belum tentu dapat dikategorikan tahan pangan apabila masyarakatnya tidak memiliki kemampuan ekonomi dan sosial untuk mengakses pangan tersebut. Kerangka ini relevan dengan konteks penelitian di Kabupaten Intan Jaya, karena persoalan pangan tidak hanya berkaitan dengan produksi lokal, tetapi juga akses transportasi, harga, distribusi, pendapatan, dan kemampuan rumah tangga mempertahankan konsumsi ketika menghadapi gangguan.

Perkembangan literatur menunjukkan bahwa ketahanan pangan semakin dipahami sebagai persoalan akses dan kapasitas menghadapi guncangan, bukan sekadar produksi. Aziz et al. (2022), melalui systematic review terhadap literatur pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan, menegaskan bahwa persoalan *food insecurity* dan malnutrisi bersifat kompleks dan berkaitan dengan berbagai dimensi sosial serta ekonomi. Dengan demikian, ketahanan pangan perlu dipahami sebagai kondisi dinamis yang dipengaruhi oleh kapasitas rumah tangga dalam memperoleh, mengelola, dan mempertahankan akses terhadap pangan.

Perspektif tersebut sangat relevan untuk wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang rentan. Dalam konteks Indonesia, penelitian Samputra dan Antriandarti (2024) terhadap petani perempuan di wilayah pedesaan Sleman menunjukkan bahwa perempuan petani juga dapat mengalami kerawanan pangan karena keterbatasan akses ekonomi dan tekanan eksternal. Studi tersebut secara eksplisit menempatkan economic access dan physical access sebagai aspek penting dalam memahami kerawanan pangan perempuan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa ketahanan pangan tidak cukup dianalisis dari sisi produksi, tetapi harus mempertimbangkan kemampuan rumah tangga mengakses sumber pangan dan menghadapi tekanan sosial ekonomi.

Dalam penelitian ini, konsep ketahanan pangan juga ditempatkan pada empat dimensi utama, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Kerangka tersebut menjadi relevan untuk menganalisis kondisi rumah tangga di distrik rawan pangan Kabupaten Intan Jaya, karena hasil penelitian menunjukkan adanya keterbatasan akses pangan, tingginya harga bahan pangan, distribusi logistik yang belum optimal, dan ketergantungan pada pertanian tradisional.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan bentuk operasional dari konsep ketahanan pangan pada unit analisis yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat, yaitu keluarga. Rumah tangga dikatakan memiliki ketahanan pangan apabila seluruh anggotanya memiliki kemampuan untuk memperoleh dan mengonsumsi pangan yang cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan. Pendekatan rumah tangga penting karena ketahanan pangan pada tingkat wilayah atau nasional tidak secara otomatis menjamin bahwa seluruh keluarga memiliki akses yang sama terhadap pangan. Perbedaan pendapatan, kepemilikan aset, ukuran keluarga, pendidikan, akses pasar, serta

kemampuan mengambil keputusan dapat menciptakan variasi tingkat ketahanan pangan antarrumah tangga.

Dalam konteks empiris, hubungan antara kondisi rumah tangga dan ketahanan pangan juga dipengaruhi oleh dimensi gender. Osei et al. (2021), misalnya, menunjukkan bahwa berbagai dimensi pemberdayaan perempuan, khususnya pendidikan relatif dan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, berhubungan dengan kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga bukan semata-mata outcome ekonomi, tetapi juga outcome dari distribusi kapasitas dan pengambilan keputusan di dalam rumah tangga.

Temuan tersebut menjadi semakin penting ketika rumah tangga berada dalam kondisi geografis yang sulit. Samputra dan Antriandarti (2024) menunjukkan bahwa petani perempuan di wilayah pedesaan Indonesia menghadapi risiko kerawanan pangan yang berkaitan dengan akses ekonomi dan fisik terhadap pangan. Dengan demikian, rumah tangga di wilayah terpencil menghadapi kerentanan berlapis, yaitu keterbatasan produksi, keterbatasan akses pasar, tingginya biaya transportasi, fluktuasi harga, serta keterbatasan kapasitas ekonomi.

Dalam penelitian ini, ketahanan pangan rumah tangga dipahami melalui kemampuan keluarga untuk mempertahankan ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, kualitas dan pemanfaatan pangan, serta stabilitas pemenuhan pangan. Penelitian ini juga menempatkan pendapatan, ketersediaan pangan lokal, harga pangan, pendidikan dan pengetahuan gizi, kondisi kesehatan dan sanitasi, serta peran gender sebagai faktor penting dalam ketahanan pangan rumah tangga. Konseptualisasi tersebut sesuai dengan temuan lapangan yang memperlihatkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Intan Jaya masih rentan.

Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan pada dasarnya mengacu pada proses peningkatan kapasitas, akses, agency, partisipasi, dan kontrol perempuan terhadap sumber daya serta keputusan yang memengaruhi kehidupannya. Dengan perspektif ini, perempuan tidak diposisikan sebagai penerima manfaat pembangunan semata, melainkan sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, mengelola sumber daya, dan menghasilkan perubahan bagi keluarga maupun komunitas.

Salah satu kerangka konseptual yang paling berpengaruh dalam studi pemberdayaan perempuan adalah model Kabeer yang menempatkan pemberdayaan sebagai hubungan antara resources, agency, dan achievements. Meskipun karya Kabeer merupakan referensi klasik dan berada di luar batas tujuh tahun, kerangka tersebut masih relevan sebagai *foundational theory* karena memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana akses terhadap sumber daya dapat meningkatkan kemampuan perempuan mengambil keputusan dan menghasilkan capaian kesejahteraan.

Dalam perkembangan penelitian empiris mutakhir, konsep pemberdayaan semakin banyak diterapkan dalam konteks pertanian dan sistem pangan. Quisumbing et al. (2021) menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam rantai nilai pertanian berkaitan dengan akses perempuan terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Dengan demikian, peningkatan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak selalu identik dengan pemberdayaan apabila perempuan belum memiliki akses dan kontrol yang memadai terhadap sumber daya tersebut.

Asadullah dan Kambhampati (2021) memberikan perspektif yang lebih kritis

dengan menunjukkan bahwa meningkatnya keterlibatan perempuan dalam pertanian belum otomatis menghasilkan pemberdayaan. Mereka menekankan bahwa perempuan akan memberikan kontribusi lebih besar terhadap ketahanan pangan apabila pemberdayaan menjadi sarana sekaligus tujuan dalam keterlibatan perempuan pada sektor pertanian. Temuan ini penting bagi penelitian di Intan Jaya karena perempuan dalam penelitian memang telah aktif berkebun, mengolah hasil pertanian, dan membantu ekonomi keluarga, tetapi aktivitas tersebut belum sepenuhnya didukung oleh akses pendidikan, pelatihan, modal, dan pasar.

Kehinde et al. (2021) juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan, hak kepemilikan dan penguasaan sumber daya pertanian berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya akses perempuan terhadap sumber daya produktif sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan pangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pemberdayaan perempuan tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi, tetapi sebagai peningkatan kapasitas dan akses yang memungkinkan perempuan memiliki kontrol lebih besar terhadap sumber daya, keputusan, dan hasil ekonomi keluarga.

Dengan demikian, dimensi pemberdayaan perempuan yang relevan mencakup pendidikan dan pengetahuan, keterampilan produktif, akses modal dan sumber daya, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta keterlibatan dalam kegiatan ekonomi. Dimensi tersebut menjadi dasar penting untuk memahami mengapa perempuan di Kabupaten Intan Jaya telah berperan aktif, tetapi tingkat pemberdayaannya belum optimal.

Peran Perempuan dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Perempuan memiliki posisi strategis dalam sistem pangan karena aktivitas mereka berlangsung pada berbagai tahapan, mulai dari produksi pangan hingga konsumsi dan pengelolaan sumber daya rumah tangga. Dalam rumah tangga pedesaan, perempuan sering terlibat dalam kegiatan pertanian, pengolahan hasil, penyimpanan, penyediaan makanan, pengaturan konsumsi, serta pengambilan keputusan mengenai penggunaan sumber daya keluarga.

Literatur empiris menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat sederhana. Aziz et al. (2021) menemukan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pertanian pada dimensi produksi, sumber daya, kepemimpinan, dan waktu dapat berkaitan dengan penurunan kerawanan pangan rumah tangga. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi pendapatan tidak selalu menghasilkan pola yang sama, yang mengindikasikan bahwa norma sosial dan budaya dapat memengaruhi kemampuan perempuan mengendalikan pendapatan yang diperolehnya. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa memiliki pendapatan belum tentu berarti memiliki kontrol terhadap pendapatan.

Wei et al. (2021) juga menemukan bahwa akses perempuan terhadap hak keluarga dan hukum serta peran pengambilan keputusan dalam rumah tangga dapat meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pemanfaatan sumber daya dan pilihan pangan. Dengan demikian, kontribusi perempuan terhadap ketahanan pangan tidak hanya bergantung pada seberapa banyak perempuan bekerja dalam produksi pangan, tetapi juga pada agency dan bargaining power yang dimilikinya.

Temuan tersebut selaras dengan kerangka *triple role* yang digunakan dalam tesis, yaitu peran reproduktif, produktif, dan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ketahanan pangan, ketiga peran tersebut saling beririsan. Peran reproduktif muncul melalui pengelolaan konsumsi dan pengasuhan; peran produktif melalui kegiatan

pertanian dan ekonomi keluarga; sedangkan peran sosial muncul melalui keterlibatan perempuan dalam komunitas dan aktivitas kolektif.

Dengan demikian, perempuan dalam rumah tangga rawan pangan dapat dipandang sebagai food managers sekaligus economic actors. Mereka mengalokasikan sumber daya yang tersedia, menentukan prioritas konsumsi, mencari alternatif pangan, serta melakukan strategi adaptasi ketika pendapatan atau ketersediaan pangan terganggu. Dalam konteks penelitian Intan Jaya, fungsi tersebut terlihat melalui keterlibatan perempuan dalam berkebun, pengelolaan konsumsi, pengaturan pengeluaran, serta kegiatan ekonomi produktif.

Pemberdayaan Perempuan dan Ketahanan Pangan

Hubungan antara pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan dapat dijelaskan melalui mekanisme yang bersifat multidimensional. Pemberdayaan dapat meningkatkan ketahanan pangan melalui setidaknya empat jalur. Pertama, peningkatan **akses terhadap sumber daya produktif** dapat meningkatkan kapasitas produksi pangan. Kedua, peningkatan **pendapatan dan kapasitas ekonomi** dapat memperkuat kemampuan rumah tangga memperoleh pangan melalui pasar. Ketiga, peningkatan **agency dalam pengambilan keputusan** dapat memperbaiki alokasi sumber daya rumah tangga untuk kebutuhan pangan dan gizi. Keempat, peningkatan **kapasitas adaptif** memungkinkan perempuan mengembangkan strategi menghadapi guncangan ekonomi, lingkungan, maupun sosial.

Tinjauan sistematis Aziz et al. (2022) menunjukkan bahwa literatur mengenai pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan memiliki hubungan yang kompleks dan melibatkan berbagai dimensi pemberdayaan. Sementara itu, Asadullah dan Kambhampati (2021) mengingatkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pertanian saja tidak cukup; pemberdayaan harus meningkatkan posisi tawar dan kapasitas perempuan agar keterlibatan tersebut menghasilkan manfaat nyata bagi kesejahteraan keluarga.

Hal tersebut juga diperkuat oleh studi lintas negara yang menunjukkan bahwa hubungan antara pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan bersifat **context-specific**. Klasen et al. (2019) menunjukkan bahwa hubungan antara pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan tidak selalu linear karena dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan. Mereka menegaskan bahwa peningkatan *individual agency* saja tidak selalu cukup untuk menjamin peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Implikasinya, penelitian mengenai perempuan dan ketahanan pangan perlu memperhatikan konteks lokal tempat perempuan menjalankan perannya.

Dalam konteks Indonesia, hubungan tersebut menjadi semakin relevan. Tanziha et al. (2023) menunjukkan bahwa kondisi kesetaraan gender berkaitan dengan kondisi ketahanan pangan rumah tangga dan pola pangan anak. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa dimensi gender perlu ditempatkan dalam analisis ketahanan pangan, terutama ketika perempuan memegang tanggung jawab besar terhadap konsumsi dan pengelolaan pangan keluarga.

Bahkan, penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perempuan dapat menjadi strategi konkret untuk stabilisasi pangan rumah tangga. Studi mengenai perempuan petani di Kalimantan Selatan menemukan bahwa komunikasi pemberdayaan, pendekatan partisipatif, dukungan kelembagaan dan kebijakan, serta kompetensi pemberdayaan merupakan faktor penting dalam pengelolaan kebun rumah tangga untuk menjaga pasokan pangan keluarga (2026). Temuan ini sangat relevan dengan konteks Intan Jaya karena menunjukkan bahwa

pemberdayaan perempuan dapat diterjemahkan ke dalam strategi berbasis pangan lokal dan rumah tangga, bukan hanya melalui program ekonomi formal.

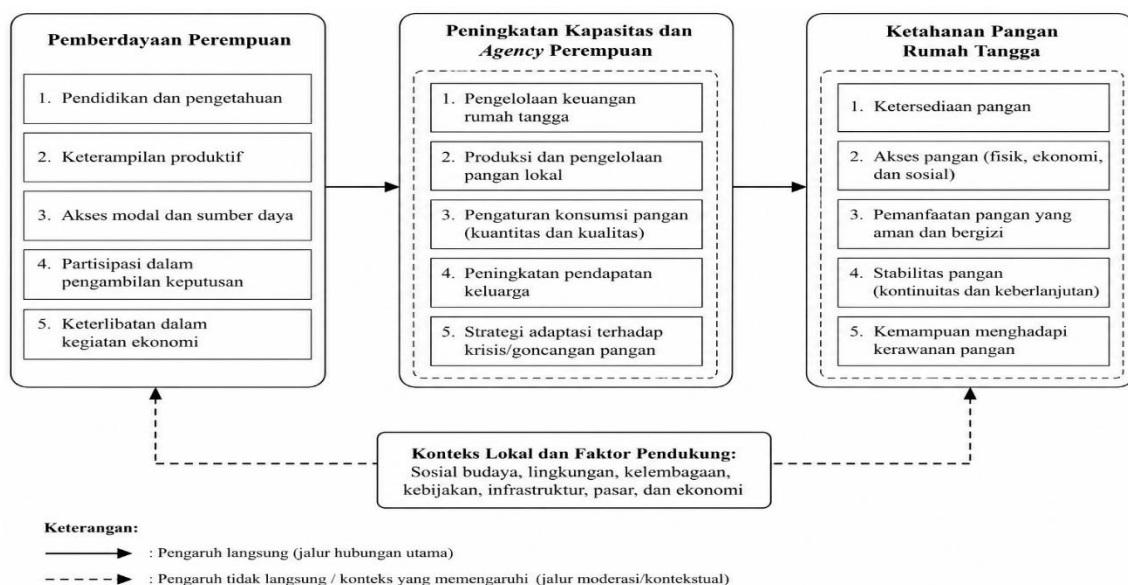
Sintesis Literatur dan Posisi Penelitian

Berdasarkan kajian literatur, dapat dipahami bahwa ketahanan pangan rumah tangga merupakan outcome multidimensional, sedangkan pemberdayaan perempuan merupakan salah satu mekanisme sosial-ekonomi yang dapat memperkuat kemampuan rumah tangga dalam memperoleh dan mempertahankan akses pangan. Literatur menunjukkan bahwa hubungan tersebut berlangsung melalui akses terhadap sumber daya, kapasitas ekonomi, pengambilan keputusan, produksi pangan, serta kemampuan menghadapi guncangan.

Namun, terdapat catatan penting. Literatur tidak mendukung asumsi bahwa semakin banyak perempuan bekerja maka otomatis semakin tinggi ketahanan pangan. Keterlibatan ekonomi harus disertai akses, agency, kontrol, dan dukungan kelembagaan. Asadullah dan Kambhampati (2021) bahkan menunjukkan bahwa feminisasi pertanian belum otomatis menjadi jalan menuju pemberdayaan. Demikian pula, Klasen et al. (2019) menunjukkan bahwa hubungan pemberdayaan dan ketahanan pangan sangat dipengaruhi konteks lokal.

Posisi penelitian ini karena itu bukan sekadar membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan berkaitan dengan ketahanan pangan, melainkan menjelaskan bagaimana peran tersebut berlangsung dalam konteks distrik rawan pangan di Kabupaten Intan Jaya. Fokus tersebut konsisten dengan kerangka tesis yang menempatkan pendidikan, keterampilan, akses modal dan sumber daya, partisipasi pengambilan keputusan, serta keterlibatan ekonomi sebagai komponen pemberdayaan; selanjutnya, peningkatan kapasitas tersebut dihubungkan dengan kemampuan mengelola keuangan, produksi pangan lokal, pemilihan pangan, pendapatan keluarga, dan kemampuan menghadapi krisis pangan.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka tersebut tidak diperlakukan sebagai model kausal-statistik karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebaliknya, kerangka digunakan sebagai analytical lens untuk membaca pengalaman informan, bentuk pemberdayaan, hambatan yang dihadapi perempuan, serta mekanisme melalui mana perempuan berkontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan rumah tangga pada distrik rawan pangan di Kabupaten Intan Jaya. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berkaitan dengan pengalaman, praktik, persepsi, kondisi sosial ekonomi, peran gender, serta kebijakan yang tidak memadai jika hanya dijelaskan melalui data numerik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mendekati fenomena dalam konteks alamiahnya dan memahami makna yang diberikan oleh aktor terhadap pengalaman sosial yang mereka jalani (Aspers & Corte, 2019). Dalam penelitian ini, desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi ketahanan pangan rumah tangga, bentuk pemberdayaan perempuan, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan, serta peran perempuan dalam memenuhi dan mempertahankan kebutuhan pangan keluarga. Desain tersebut konsisten dengan tesis yang menjadi dasar artikel ini, yang secara eksplisit menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial, budaya, geografis, gender, dan kebijakan pemerintah dalam konteks lokal Kabupaten Intan Jaya.

Penelitian dilaksanakan pada distrik-distrik yang dikategorikan sebagai wilayah rawan pangan di Kabupaten Intan Jaya, Provinsi Papua Tengah, dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah yang memiliki keterbatasan akses transportasi, distribusi pangan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pemilihan lokasi tersebut bersifat substantif karena wilayah rawan pangan merupakan konteks yang paling relevan untuk mengkaji bagaimana perempuan dan rumah tangga mengelola keterbatasan sumber daya pangan. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan pada dari bulan April hingga Mei tahun 2026, sesuai dengan periode penelitian yang tercantum dalam tesis. Data lapangan dalam dokumen penelitian juga menunjukkan bahwa wawancara dengan informan dilakukan pada periode penelitian tahun 2026, termasuk wawancara dengan informan dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Intan Jaya pada 25 Mei 2026.

Dalam penelitian kualitatif, konsep populasi dan sampel tidak digunakan dalam pengertian statistik sebagaimana penelitian kuantitatif. Sumber informasi penelitian ditentukan berdasarkan relevansi informan terhadap fenomena yang dikaji dan kedalaman informasi yang dapat diberikan. Karena itu, unit sumber data dalam penelitian ini mencakup pihak pemerintah daerah dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam persoalan ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu secara sengaja berdasarkan kriteria bahwa mereka memahami, mengalami, atau terlibat langsung dalam fenomena penelitian. Purposive sampling sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih *information-rich cases* yang paling relevan dengan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015).

Berdasarkan data penelitian yang benar-benar digunakan dalam analisis hasil, terdapat enam informan utama, yang terdiri atas empat informan dari unsur Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Intan Jaya dan dua informan dari unsur masyarakat. Keempat informan pemerintah tersebut adalah Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Sekretaris Dinas, Kepala Seksi Data dan Informasi Pangan, serta Kepala Seksi Kerawanan Pangan. Dua informan masyarakat terdiri atas tokoh perempuan dan tokoh masyarakat. Pemilihan komposisi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam, yaitu perspektif pembuat dan pelaksana kebijakan serta perspektif masyarakat yang mengalami langsung persoalan pangan dan menjalankan aktivitas pengelolaan pangan rumah tangga. Karakteristik tersebut memungkinkan proses *cross-perspective analysis* antara informasi kelembagaan dan pengalaman masyarakat, sehingga interpretasi mengenai pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan tidak hanya bertumpu pada satu kelompok informan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti memiliki kerangka pertanyaan yang konsisten sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Wawancara diarahkan pada tiga fokus utama penelitian, yaitu kondisi ketahanan pangan rumah tangga, bentuk dan tingkat pemberdayaan perempuan, serta peran pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ketahanan pangan. Pedoman wawancara mencakup aspek ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan; partisipasi perempuan, akses terhadap sumber daya, keterampilan, pendidikan, pelatihan dan pengambilan keputusan; serta kontribusi perempuan terhadap pengelolaan pangan dan ekonomi keluarga. Pendekatan wawancara mendalam memungkinkan penelitian memperoleh data mengenai pengalaman, persepsi, praktik, hambatan, dan strategi yang tidak selalu dapat ditangkap melalui instrumen terstruktur.

Observasi lapangan digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi yang diamati secara langsung. Observasi diarahkan pada aktivitas perempuan dalam produksi dan pengolahan pangan, kondisi kebun keluarga dan sumber pangan lokal, pola konsumsi rumah tangga, sarana dan prasarana pendukung ketahanan pangan, serta kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah rawan pangan. Penggunaan observasi dimaksudkan untuk memperkuat informasi hasil wawancara sehingga peneliti tidak hanya bergantung pada pernyataan verbal informan, tetapi juga dapat membandingkannya dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer dengan data sekunder yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang ditelaah mencakup data jumlah penduduk dan kondisi sosial ekonomi masyarakat, data kerawanan pangan wilayah, program pemerintah daerah terkait pemberdayaan perempuan, laporan kegiatan Dinas Ketahanan Pangan dan instansi terkait, peraturan perundang-undangan mengenai ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan, serta dokumentasi foto dan catatan kondisi lapangan. Penggunaan tiga sumber data tersebut memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena penelitian sekaligus melakukan pemeriksaan silang terhadap informasi yang diperoleh dari masing-masing sumber.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dokumentasi, dan perangkat pendukung pengumpulan data. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus

penelitian dan indikator konseptual yang telah ditetapkan dalam tesis. Untuk ketahanan pangan rumah tangga, indikator yang digunakan meliputi ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan. Sementara itu, pemberdayaan perempuan ditelaah melalui partisipasi perempuan, akses terhadap sumber daya, keterampilan, pendidikan, pelatihan, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Struktur instrumen tersebut menjaga konsistensi antara pertanyaan penelitian, pengumpulan data, dan proses interpretasi.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dan berulang sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis terdiri atas tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsikan, diseleksi, dipilih berdasarkan relevansinya terhadap rumusan masalah, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema penelitian. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan informasi yang relevan dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif, tabel pengelompokan tema, dan hubungan antarkategori sehingga pola dan kecenderungan fenomena dapat diidentifikasi secara sistematis. Penyajian data dalam penelitian ini difokuskan pada deskripsi hasil wawancara setiap informan, pengelompokan tema, bentuk pemberdayaan perempuan, kondisi ketahanan pangan rumah tangga, serta hubungan antara pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dibangun berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data, kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui pengecekan kembali data lapangan, perbandingan antarsumber, dan triangulasi.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk menguji konsistensi informasi dan mengurangi kemungkinan interpretasi yang hanya didasarkan pada satu sumber data. Dalam konteks penelitian ini, informasi dari unsur pemerintah dibandingkan dengan informasi dari tokoh masyarakat dan perempuan, kemudian diperiksa dengan hasil observasi serta dokumen yang tersedia. Tesis secara eksplisit menyatakan bahwa triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas dan keterpercayaan hasil penelitian. Pendekatan ini penting karena penelitian berusaha menjelaskan fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, sehingga kredibilitas temuan tidak cukup hanya ditentukan oleh banyaknya informan, tetapi juga oleh konsistensi dan kedalaman bukti yang diperoleh dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah **ketahanan pangan rumah tangga dan pemberdayaan perempuan pada distrik-distrik yang mengalami kerawanan pangan di Kabupaten Intan Jaya, Provinsi Papua Tengah**. Kabupaten Intan Jaya memiliki karakteristik geografis yang didominasi wilayah perbukitan dan pegunungan dengan topografi yang relatif berat. Kondisi tersebut menyebabkan akses transportasi antardistrik dan antarkampung terbatas dan secara langsung memengaruhi aktivitas sosial ekonomi masyarakat, termasuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Beberapa distrik

dalam kondisi tertentu dikategorikan sebagai wilayah rawan pangan karena menghadapi keterbatasan produksi pangan, distribusi logistik yang belum lancar, tingginya harga kebutuhan pokok, keterbatasan transportasi, dan infrastruktur ekonomi yang belum memadai.

Kehidupan ekonomi masyarakat pada umumnya masih bertumpu pada pertanian tradisional dan pemanfaatan lahan keluarga. Komoditas pangan lokal yang banyak dimanfaatkan antara lain ubi jalar, petatas, keladi, singkong, sayuran lokal, pisang, serta komoditas pertanian lainnya. Ketergantungan pada sistem produksi tradisional menyebabkan ketersediaan pangan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh produktivitas kebun, kondisi cuaca, dan keberlanjutan distribusi pangan dari luar wilayah. Pada saat produksi kebun menurun atau distribusi terganggu, rumah tangga menghadapi tekanan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Karakteristik geografis tersebut juga menciptakan persoalan pada sisi akses pangan. Beberapa distrik yang relatif terisolasi sulit dijangkau melalui transportasi darat, sehingga distribusi bahan pangan dari luar daerah dapat mengalami keterlambatan. Konsekuensinya, harga bahan pangan seperti beras, minyak goreng, gula, dan kebutuhan pokok lainnya menjadi relatif tinggi. Kondisi ekonomi masyarakat yang belum stabil semakin memperbesar kerentanan karena sebagian rumah tangga belum memiliki pendapatan tetap dan masih sangat bergantung pada hasil kebun sendiri.

Dalam konteks tersebut, perempuan menempati posisi strategis dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan tidak hanya menjalankan aktivitas domestik, tetapi juga terlibat dalam produksi pangan, pengolahan hasil pertanian, pengelolaan konsumsi, pengaturan pengeluaran rumah tangga, serta kegiatan ekonomi untuk memperoleh tambahan pendapatan. Karena itu, objek penelitian tidak hanya melihat perempuan sebagai penerima manfaat program pembangunan, tetapi sebagai aktor rumah tangga yang secara langsung menjalankan strategi pemenuhan pangan dan ekonomi keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan aktif dalam kegiatan pertanian, pengelolaan kebutuhan rumah tangga, dan peningkatan pendapatan keluarga, meskipun kapasitas tersebut belum didukung secara optimal oleh akses pendidikan, pelatihan, dan modal usaha.

Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian melibatkan enam informan yang dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka terhadap persoalan ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan. Empat informan berasal dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Intan Jaya, sedangkan dua informan berasal dari masyarakat, yaitu tokoh perempuan dan tokoh masyarakat. Komposisi ini memungkinkan penelitian memperoleh perspektif kelembagaan sekaligus perspektif masyarakat yang mengalami langsung kondisi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Jabatan/Status	Instansi/Kelompok	Lama Bekerja	Kontribusi terhadap Penelitian
1	Paskalis Weya, S.Sos.	Kepala Dinas	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Intan Jaya	26 tahun	Kebijakan pemerintah, kondisi ketahanan pangan, dan program pemberdayaan perempuan

No.	Informan	Jabatan/Status	Instansi/Kelompok	Lama Bekerja	Kontribusi terhadap Penelitian
2	Bartolomeus Kobogau	Sekretaris Dinas	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Intan Jaya	37 tahun	Pelaksanaan program, koordinasi, dan kebijakan ketahanan pangan
3	Antonia Nakapa, S.IP.	Kepala Seksi Data dan Informasi Pangan	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Intan Jaya	16 tahun	Data pangan, distribusi pangan, dan kondisi kerawanan pangan
4	Marten Kobogau	Kepala Seksi Kerawanan Pangan	Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Intan Jaya	11 tahun	Kondisi kerawanan pangan dan faktor penyebabnya
5	Juliana Sondegau	Tokoh Perempuan	Masyarakat	-	Pengalaman perempuan dalam mengelola pangan dan ekonomi keluarga
6	Markus	Tokoh Masyarakat	Masyarakat	-	Kondisi pangan rumah tangga dan pandangan masyarakat mengenai peran perempuan

Sumber: Diolah dari data penelitian (2026)

Komposisi informan menunjukkan bahwa penelitian memperoleh keseimbangan perspektif antara aktor kelembagaan dan aktor masyarakat. Empat informan pemerintah memberikan informasi mengenai kebijakan, program, data, dan kondisi kerawanan pangan, sedangkan tokoh perempuan dan tokoh masyarakat memberikan informasi mengenai pengalaman aktual di tingkat keluarga dan komunitas.

Hasil Penelitian

Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Distrik Rawan Pangan Kabupaten Intan Jaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga di wilayah penelitian masih relatif rentan. Kerentanan tersebut terutama terlihat dari ketidakstabilan ketersediaan pangan, ketergantungan terhadap hasil kebun tradisional, keterbatasan distribusi pangan, tingginya harga bahan pangan, dan pendapatan rumah tangga yang belum stabil. Temuan ini muncul secara konsisten baik dari informan pemerintah maupun informan masyarakat.

Paskalis Weya menjelaskan bahwa kondisi ketersediaan pangan belum stabil, khususnya pada distrik pegunungan. Ia menyatakan:

“Secara umum kondisi ketersediaan pangan di Kabupaten Intan Jaya masih belum stabil. Beberapa distrik pegunungan sering mengalami keterbatasan bahan pangan terutama beras, sayur, dan bahan kebutuhan pokok lainnya karena akses distribusi cukup sulit.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan ketahanan pangan tidak semata-mata terletak pada kemampuan masyarakat memproduksi pangan, tetapi juga pada akses fisik terhadap pangan. Hal ini diperkuat oleh Bartolomeus Kobogau yang menyatakan bahwa ketersediaan pangan “masih belum merata”, dengan kondisi distrik yang dekat dengan pusat pemerintahan relatif lebih baik dibandingkan distrik terpencil.

Dari perspektif teknis, Antonia Nakapa menjelaskan bahwa beberapa wilayah masih berada dalam kondisi rawan pangan karena keterbatasan pasokan bahan pokok. Ia juga menunjukkan adanya perbedaan kondisi antardistrik, sehingga kerawanan pangan tidak dapat dipandang sebagai kondisi yang seragam di seluruh Kabupaten Intan Jaya.

Persoalan tersebut semakin jelas dari pengalaman masyarakat. Juliana Sondegau menjelaskan bahwa rumah tangga di kampung banyak bergantung pada kebun sendiri: *"Kalau untuk keluarga di kampung, biasanya kami bergantung dari kebun sendiri. Kami tanam petatas, keladi, sayur-sayuran. Tetapi kadang kalau hasil kebun kurang baik, makanan juga jadi terbatas."*

Ketergantungan tersebut menjadi strategi penting bagi rumah tangga karena memungkinkan keluarga memenuhi sebagian kebutuhan pangan tanpa sepenuhnya bergantung pada pasar. Namun, strategi tersebut sekaligus menciptakan kerentanan ketika produksi kebun menurun. Juliana juga menyatakan bahwa keluarga tidak selalu memiliki persediaan pangan yang cukup dan harus menghemat makanan ketika hasil kebun belum tersedia atau harga pangan di pasar meningkat.

Temuan lain berkaitan dengan kualitas konsumsi pangan. Paskalis Weya menyatakan bahwa pola konsumsi masyarakat masih dominan pada sumber karbohidrat dan belum sepenuhnya seimbang dari sisi protein dan vitamin. Dengan demikian, ketahanan pangan di wilayah penelitian menghadapi persoalan bukan hanya pada ketersediaan dan akses, tetapi juga pada aspek pemanfaatan pangan dan kualitas konsumsi.

Berdasarkan keseluruhan wawancara, kondisi ketahanan pangan rumah tangga dapat dirangkum ke dalam empat persoalan utama, yaitu (1) ketergantungan terhadap produksi pangan lokal tradisional, (2) keterbatasan akses dan distribusi pangan, (3) keterbatasan daya beli akibat pendapatan yang tidak stabil dan harga pangan yang tinggi, serta (4) keterbatasan kualitas dan keragaman konsumsi pangan.

Bentuk dan Tingkat Pemberdayaan Perempuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan di distrik rawan pangan telah memiliki peran aktif dalam kehidupan ekonomi dan pangan rumah tangga, tetapi tingkat pemberdayaannya belum optimal. Perempuan terlibat dalam berkebun, mengolah hasil pertanian, menyiapkan makanan, mengelola kebutuhan rumah tangga, menjual hasil kebun, serta membantu memperoleh pendapatan tambahan.

Informan masyarakat menggambarkan keterlibatan tersebut secara konkret. Dalam wawancara, perempuan disebut berperan dalam mengelola hasil kebun, menyiapkan makanan keluarga, dan membantu aktivitas ekonomi rumah tangga. Namun, kesempatan melakukan usaha produktif masih terbatas karena sebagian perempuan hanya dapat menjual hasil kebun atau melakukan perdagangan kecil dengan akses pasar yang belum luas.

Dari sisi pemerintah, pemberdayaan telah dilakukan melalui beberapa program, antara lain pengembangan kebun keluarga, pengolahan pangan lokal, pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi keluarga, kelompok tani perempuan, bantuan bibit, dan kegiatan ekonomi produktif.

Namun, implementasi program belum merata. Antonia Nakapa menjelaskan bahwa program pemberdayaan belum menjangkau seluruh distrik karena keterbatasan anggaran dan kondisi geografis. Marten Kobogau juga menilai bahwa pendidikan perempuan di beberapa distrik masih relatif rendah sehingga memengaruhi

kemampuan perempuan dalam mengembangkan usaha produktif.

Hambatan tersebut dirangkum secara jelas dalam hasil wawancara:

"Hambatan utama adalah akses pendidikan rendah, keterbatasan modal, infrastruktur terbatas, serta akses pasar yang sulit."

Tokoh masyarakat juga menekankan persoalan serupa. Markus menyatakan bahwa modal usaha sulit diperoleh, pendidikan masih rendah, akses pasar jauh, dan kesempatan usaha masih terbatas. Ia menilai pendidikan, bantuan modal, pelatihan keterampilan, dan dukungan keluarga merupakan faktor penting agar perempuan dapat meningkatkan perannya.

Dengan demikian, tingkat pemberdayaan perempuan dapat dikategorikan sebagai aktif tetapi belum optimal. Perempuan telah memiliki *agency* praktis dalam pengelolaan pangan dan ekonomi keluarga, tetapi belum sepenuhnya memperoleh *resources* yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas tersebut menjadi kemandirian ekonomi yang lebih kuat.

Peran Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Temuan ketiga menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi strategis dalam mempertahankan ketahanan pangan rumah tangga. Peran tersebut berlangsung melalui beberapa mekanisme, yaitu produksi pangan, pengelolaan konsumsi, pengaturan pengeluaran, pemanfaatan pangan lokal, dan kontribusi terhadap pendapatan keluarga.

Paskalis Weya menegaskan bahwa semakin mandiri perempuan, semakin besar kemampuan keluarga menghadapi kerawanan pangan. Bartolomeus Kobogau melihat perempuan sebagai pihak yang secara langsung mengelola kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Antonia Nakapa menempatkan perempuan sebagai faktor penting dalam menentukan pola konsumsi keluarga, sedangkan Marten Kobogau menekankan kemampuan perempuan memanfaatkan pangan lokal dan mengatur pengeluaran ketika keluarga menghadapi tekanan ekonomi.

Dari perspektif masyarakat, Juliana Sondegau menegaskan bahwa perempuan bertanggung jawab langsung memastikan kebutuhan makanan keluarga terpenuhi. Markus juga melihat perempuan sebagai penyangga keluarga ketika kondisi ekonomi mengalami tekanan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan tidak berhenti pada aktivitas domestik. Perempuan menjalankan fungsi produktif dan reproduktif secara simultan. Mereka memproduksi pangan melalui kebun, mengolah hasilnya menjadi konsumsi keluarga, menentukan prioritas pengeluaran, serta mencari alternatif pendapatan ketika sumber daya ekonomi rumah tangga terbatas.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan berperan terhadap ketahanan pangan melalui kapasitas adaptif rumah tangga. Ketika akses pasar terbatas atau harga pangan meningkat, perempuan dapat mengaktifkan sumber pangan lokal, mengatur konsumsi, mengurangi pengeluaran yang tidak prioritas, dan memanfaatkan hasil kebun. Dalam konteks ini, perempuan menjadi mekanisme internal rumah tangga untuk merespons guncangan pangan.

Analisis Tematik

Berdasarkan proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, diperoleh sejumlah tema utama yang muncul secara konsisten dari wawancara enam informan. Analisis tematik berikut tidak

dimaksudkan sebagai pengujian statistik, tetapi sebagai proses identifikasi pola makna dan hubungan antartema yang muncul dari data wawancara.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Tematik

Tema Utama	Subtema/Kategori	Temuan Empiris	Bukti Wawancara
1. Kerentanan ketahanan pangan	Ketersediaan pangan tidak stabil	Ketersediaan pangan berbeda antardistrik dan tidak selalu mencukupi sepanjang waktu	Paskalis: "Tidak semua rumah tangga memiliki persediaan yang cukup."
	Ketergantungan pada kebun	Rumah tangga bergantung pada petatas, ubi, keladi, pisang, dan sayuran lokal	Juliana: "Kami tanam petatas, keladi, sayur-sayuran. Tetapi kadang kalau hasil kebun kurang baik, makanan juga jadi terbatas."
	Akses dan distribusi	Distrik terpencil menghadapi keterbatasan pasokan dan distribusi logistik	Bartolomeus: distrik terpencil "sering mengalami keterbatasan bahan pangan pokok."
	Daya beli	Pendapatan tidak stabil dan harga pangan tinggi membatasi akses pasar	Bartolomeus menyatakan kemampuan memenuhi pangan masih terbatas karena pendapatan tidak stabil dan harga pangan tinggi.
2. Perempuan sebagai aktor pangan rumah tangga	Produksi pangan	Perempuan terlibat dalam berkebun dan produksi pangan lokal	Perempuan disebut aktif berkebun, menanam pangan lokal, dan membantu panen.
	Pengelolaan konsumsi	Perempuan mengatur makanan dan pola konsumsi keluarga	Antonia menempatkan perempuan sebagai faktor penting dalam menentukan pola konsumsi keluarga.
	Pengelolaan keuangan	Perempuan mengatur pengeluaran dan menentukan prioritas kebutuhan	Marten menyatakan perempuan memanfaatkan pangan lokal dan mengatur pengeluaran secara efisien.
	Pendapatan keluarga	Perempuan menjual hasil kebun dan menjalankan usaha kecil	Informan menyebut perempuan menjual hasil kebun dan berdagang kecil-kecilan.
3. Pemberdayaan belum optimal	Pendidikan	Tingkat pendidikan perempuan masih menjadi hambatan	Informan menyebut akses pendidikan perempuan masih rendah.
	Pelatihan	Pelatihan telah	Program pelatihan

		tersedia tetapi belum menjangkau seluruh distrik	pernah dilakukan, tetapi belum menjangkau semua distrik.
	Modal usaha	Akses modal masih sangat terbatas	Informan menyatakan modal usaha masih sulit diperoleh.
	Akses pasar	Jarak dan keterbatasan pasar menghambat usaha produktif	Akses pasar disebut belum luas dan menjadi kendala usaha perempuan.
4. Dukungan pemerintah	Program pangan lokal	Pemerintah mengembangkan kebun keluarga dan pangan lokal	Program kebun keluarga, pangan lokal, bibit, dan pendampingan telah dilakukan.
	Pelatihan ekonomi	Pelatihan pengolahan pangan dan usaha produktif telah diberikan	Pemerintah menjalankan pelatihan keterampilan dan ekonomi produktif.
	Keterbatasan implementasi	Program belum merata karena geografis dan anggaran	Hambatan mencakup geografis, anggaran, dan distribusi program ke distrik terpencil.
5. Mekanisme kontribusi pemberdayaan terhadap ketahanan pangan	Diversifikasi sumber pangan	Pemanfaatan pangan lokal menjadi strategi menghadapi keterbatasan pasar	Perempuan memanfaatkan hasil kebun dan pangan lokal ketika kondisi ekonomi menurun.
	Efisiensi pengeluaran	Pengelolaan pengeluaran membantu keluarga menghadapi tekanan ekonomi	Marten menekankan pengaturan pengeluaran secara efisien.
	Kapasitas adaptif	Perempuan menjadi penyangga keluarga ketika pangan atau pendapatan terganggu	Markus menyebut perempuan sebagai penyangga utama keluarga ketika kondisi ekonomi sulit.

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan hasil wawancara enam informan (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat **rantai tematik yang jelas**. Kerentanan geografis dan ekonomi menghasilkan keterbatasan pangan; kondisi tersebut meningkatkan ketergantungan rumah tangga pada strategi internal; perempuan kemudian menjadi aktor utama dalam mengaktifkan strategi tersebut melalui produksi pangan, pengelolaan konsumsi, pengaturan keuangan, dan kegiatan ekonomi. Akan tetapi, efektivitas peran tersebut dibatasi oleh rendahnya pendidikan, keterbatasan pelatihan, modal, dan akses pasar.

Pembahasan

Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga: Kerentanan yang Bersifat Struktural

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerentanan pangan rumah tangga di

Kabupaten Intan Jaya bukan terutama disebabkan oleh ketiadaan sumber pangan lokal. Sebaliknya, persoalan muncul dari ketidakstabilan produksi, keterbatasan akses fisik, biaya distribusi, harga pangan, dan rendahnya daya beli rumah tangga. Artinya, keberadaan kebun dan pangan lokal belum otomatis menghasilkan ketahanan pangan yang stabil.

Temuan ini sejalan dengan Samputra dan Antriyandarti (2024), yang menunjukkan bahwa perempuan petani di Indonesia tetap dapat menghadapi kerawanan pangan meskipun mereka berada dalam sektor produksi pangan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya *economic access* dan *physical access* dalam memahami kerawanan pangan.

Kondisi Intan Jaya memperlihatkan bentuk yang lebih kompleks karena persoalan akses fisik berinteraksi dengan kondisi geografis pegunungan dan keterbatasan transportasi. Oleh karena itu, strategi ketahanan pangan di wilayah ini tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan produksi. Peningkatan produksi harus diikuti dengan penguatan distribusi, akses pasar, diversifikasi pangan, dan peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga.

Dengan demikian, untuk menjawab rumusan masalah pertama, penelitian ini menemukan bahwa ketahanan pangan rumah tangga di distrik rawan pangan Kabupaten Intan Jaya masih relatif rentan. Kerentanan tersebut ditandai oleh ketidakstabilan ketersediaan pangan, ketergantungan pada hasil pertanian tradisional, keterbatasan distribusi, harga pangan yang tinggi, pendapatan rumah tangga yang belum stabil, dan keterbatasan keragaman konsumsi.

Pemberdayaan Perempuan: Aktif secara Fungsional, Belum Kuat secara Struktural

Temuan kedua memperlihatkan adanya paradoks. Perempuan memiliki peran yang sangat besar, tetapi belum memiliki dukungan sumber daya yang sebanding dengan tanggung jawab tersebut. Mereka aktif berkebun, mengelola pangan, mengatur rumah tangga, dan mencari tambahan pendapatan, tetapi menghadapi keterbatasan pendidikan, modal, pelatihan, dan pasar.

Temuan ini penting karena membedakan antara *participation* dan *empowerment*. Perempuan dapat sangat aktif dalam pekerjaan pertanian dan domestik tanpa memperoleh kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya produktif. Asadullah dan Kambhampati (2021) menunjukkan bahwa meningkatnya partisipasi perempuan dalam pertanian tidak otomatis menjadi jalur pemberdayaan. Mereka menekankan bahwa pekerjaan pertanian baru benar-benar menjadi instrumen pemberdayaan apabila perempuan memperoleh posisi tawar dan manfaat ekonomi yang lebih kuat.

Temuan di Intan Jaya mendukung argumen tersebut. Perempuan sudah melakukan aktivitas produktif, tetapi keterbatasan modal dan pasar menyebabkan aktivitas tersebut belum berkembang menjadi kemandirian ekonomi. Dengan kata lain, perempuan sudah memiliki fungsi ekonomi, tetapi belum sepenuhnya memiliki kapasitas struktural untuk memperluas fungsi tersebut.

Temuan ini juga konsisten dengan Kehinde et al. (2021), yang menunjukkan pentingnya pemberdayaan perempuan dan akses terhadap sumber daya serta hak kepemilikan dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga.

Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan masalah kedua, bentuk pemberdayaan perempuan di Kabupaten Intan Jaya telah terlihat melalui keterlibatan dalam produksi pangan, kegiatan ekonomi, pengelolaan rumah tangga, kelompok tani, pelatihan, dan program pangan lokal. Namun, tingkat pemberdayaannya belum optimal karena akses terhadap pendidikan, pelatihan, modal, pasar, dan dukungan program masih terbatas.

Pemberdayaan Perempuan sebagai Mekanisme Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Temuan ketiga merupakan temuan paling penting penelitian ini. Perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima dampak kerawanan pangan, tetapi menjadi mekanisme internal rumah tangga dalam menghadapi kerawanan pangan. Ketika hasil kebun menurun, harga pangan meningkat, atau pendapatan keluarga tidak stabil, perempuan mengaktifkan berbagai strategi adaptif, seperti memanfaatkan pangan lokal, mengatur pengeluaran, menentukan prioritas konsumsi, menjual hasil kebun, dan mencari sumber pendapatan tambahan.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif *women's empowerment*. Pemberdayaan memberi perempuan kapasitas untuk menggunakan sumber daya yang tersedia, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan yang mendukung kesejahteraan rumah tangga. Tinjauan sistematis Aziz et al. (2022) menunjukkan bahwa literatur secara umum menemukan hubungan antara status dan pemberdayaan perempuan dengan ketahanan pangan, tetapi hubungan tersebut bersifat multidimensional dan dipengaruhi konteks sosial, ekonomi, dan kelembagaan.

Dalam penelitian Intan Jaya, mekanisme tersebut terlihat sangat konkret. Perempuan memanfaatkan kebun sebagai sumber pangan, menentukan pola konsumsi, mengatur pengeluaran, dan menggunakan aktivitas ekonomi untuk membantu pendapatan keluarga. Ketika akses pasar terbatas, strategi berbasis pangan lokal menjadi semakin penting. Ketika pendapatan tidak stabil, kemampuan mengatur pengeluaran menjadi instrumen untuk mempertahankan konsumsi keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan Asadullah dan Kambhampati (2021), yang menyimpulkan bahwa perempuan yang lebih berdaya dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, tetapi partisipasi perempuan dalam pertanian harus disertai pemberdayaan yang nyata agar menghasilkan manfaat yang lebih besar.

Dengan demikian, untuk menjawab rumusan masalah ketiga, pemberdayaan perempuan berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan melalui lima mekanisme utama, yaitu produksi pangan lokal, pengelolaan konsumsi, pengaturan keuangan rumah tangga, kontribusi terhadap pendapatan, dan kemampuan adaptasi ketika terjadi tekanan pangan.

KESIMPULAN

Temuan utama penelitian ini: **(1)** ketahanan pangan rumah tangga di distrik rawan pangan Kabupaten Intan Jaya tidak hanya menghadapi persoalan ketersediaan pangan, tetapi terutama persoalan **akses, distribusi, daya beli, dan stabilitas pangan**. Ketergantungan masyarakat pada pertanian tradisional, keterbatasan transportasi, tingginya harga kebutuhan pokok, serta kondisi geografis wilayah pegunungan membuat kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan pangan masih rentan. **(2)** perempuan telah menjadi **aktor ekonomi dan pangan yang aktif**, bukan sekadar pelaksana fungsi domestik. Perempuan terlibat dalam produksi pangan melalui kebun keluarga, pengolahan hasil pertanian, pengelolaan konsumsi, pengaturan pengeluaran, serta aktivitas ekonomi untuk membantu pendapatan keluarga. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi pemberdayaan yang kuat karena masih dibatasi oleh rendahnya akses pendidikan, keterampilan, modal usaha, dan pasar. **(3)** kontribusi terbesar pemberdayaan perempuan terhadap ketahanan pangan terletak pada kemampuannya membangun **kapasitas adaptif rumah tangga**. Perempuan menjadi pihak yang mengatur prioritas pangan, memanfaatkan sumber pangan lokal, mengelola pendapatan dan pengeluaran, serta mencari alternatif ketika kondisi ekonomi atau ketersediaan pangan mengalami tekanan. Dengan demikian, temuan

penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan ketahanan pangan di Intan Jaya tidak dapat dipisahkan dari penguatan kapasitas perempuan sebagai pengelola sumber daya rumah tangga.

Implikasi terpenting dari penelitian ini adalah perlunya menggeser orientasi kebijakan dari pemberdayaan perempuan berbasis program menuju pemberdayaan perempuan berbasis kapasitas dan kemandirian. Pelatihan tanpa akses modal, pendampingan, dan pasar berpotensi menghasilkan manfaat yang terbatas. Sebaliknya, pemberdayaan akan lebih bermakna apabila menghubungkan keterampilan perempuan dengan produksi pangan lokal, pengolahan hasil, aktivitas ekonomi produktif, akses pembiayaan, dan pasar. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa program pemerintah sebenarnya telah mencakup pengembangan pangan lokal, kebun keluarga, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi, tetapi jangkauannya belum merata karena keterbatasan anggaran dan kondisi geografis. Oleh karena itu, perempuan perlu ditempatkan sebagai subjek kebijakan ketahanan pangan, bukan hanya sebagai penerima manfaat program.

Ketahanan pangan di Kabupaten Intan Jaya pada akhirnya bukan hanya persoalan bagaimana pangan tersedia, tetapi juga siapa yang memiliki kapasitas untuk mengelola, mempertahankan, dan mengamankan pangan tersebut di tingkat rumah tangga. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perempuan telah menjalankan fungsi tersebut secara nyata. Karena itu, memperkuat perempuan bukan sekadar agenda kesetaraan gender, melainkan merupakan strategi pembangunan yang fundamental untuk membangun rumah tangga yang lebih mandiri, adaptif, dan berketahanan pangan secara berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam membaca temuan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan enam informan, sehingga temuan terutama merepresentasikan pengalaman dan perspektif informan yang diwawancarai dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh rumah tangga di Kabupaten Intan Jaya. Kedua, kompleksitas geografis dan keterbatasan akses ke sejumlah distrik dapat membatasi keluasan observasi terhadap variasi kondisi pangan dan pemberdayaan perempuan antarlokasi. Ketiga, penelitian lebih menekankan pengalaman, persepsi, dan praktik sosial daripada pengukuran kuantitatif mengenai tingkat ketahanan pangan, pendapatan perempuan, kontribusi ekonomi perempuan, atau besarnya perubahan kesejahteraan rumah tangga. Karena itu, istilah “peran” atau “hubungan” dalam penelitian ini harus dipahami sebagai temuan kualitatif mengenai mekanisme dan pengalaman empiris, bukan sebagai bukti hubungan kausal yang terukur secara statistik.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya. Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan informan dan wilayah penelitian agar dapat menangkap variasi pengalaman perempuan pada distrik dengan tingkat akses pangan dan kondisi geografis yang berbeda. Pendekatan mixed methods juga layak digunakan dengan mengombinasikan temuan kualitatif dengan pengukuran kuantitatif mengenai ketahanan pangan rumah tangga, pendapatan, akses modal, partisipasi ekonomi perempuan, diversifikasi konsumsi, dan tingkat pemberdayaan. Pendekatan tersebut akan memungkinkan peneliti tidak hanya menjelaskan bagaimana dan mengapa perempuan berkontribusi terhadap ketahanan pangan, tetapi juga mengukur seberapa besar kontribusi tersebut. Tesis juga secara eksplisit merekomendasikan penelitian lanjutan dengan metode

kuantitatif atau *mixed methods* dan jumlah responden yang lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan distrik terpencil dan distrik yang lebih mudah diakses untuk mengidentifikasi pengaruh konteks geografis, infrastruktur, dan akses pasar terhadap efektivitas pemberdayaan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asadullah, M. N., & Kambhampati, U. (2021). Feminization of farming, food security and female empowerment. *Global Food Security*, 29, Article 100532. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100532>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Aziz, N., He, J., Raza, A., & Sui, H. (2022). A systematic review of review studies on women's empowerment and food security literature. *Global Food Security*, 34, Article 100647. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2022.100647>
- Diana, R., & Rohmaeni, Y. (2023). Children's food habits and food security among households in low and high gender equality in Indonesia. *Amerta Nutrition*, 7(3).
- Hasanah, S. U. (2026). Food security dynamics in emerging regions: Integrating dietary diversity and expenditure-based measures. *Jurnal Inovasi Pangan dan Gizi*, 3(1). <https://doi.org/10.61511/jipagi.v3i1.3179>
- Kehinde, M. O., Shittu, A. M., Adeyonu, A. G., & Ogunnaike, M. G. (2021). Women empowerment, land tenure and property rights, and household food security among smallholders in Nigeria. *Agriculture & Food Security*, 10, Article 25. <https://doi.org/10.1186/s40066-021-00297-7>
- Klasen, S., Priebe, J., & Weitenberg, G. (2019). From women's empowerment to food security: Revisiting global discourses through a cross-country analysis. *Global Food Security*, 23, 160–172. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.05.003>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Njuki, J., Eissler, S., Malapit, H., Meinzen-Dick, R., Bryan, E., & Quisumbing, A. (2022). A review of evidence on gender equality, women's empowerment, and food systems. *Global Food Security*, 33, Article 100622. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2022.100622>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Quisumbing, A. R., Heckert, J., Faas, S., Ramani, G., Raghunathan, K., Malapit, H. J., & The pro-WEAI for Market Inclusion Study Team. (2021). Women's empowerment and gender equality in agricultural value chains: Evidence from four countries in Asia and Africa. *Food Security*, 13(5), 1101–1124. <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01193-5>
- Samputra, P. L., & Antriandarti, E. (2024). Food insecurity among female farmers in rural West Sleman, Indonesia. *Agriculture & Food Security*, 13(1), Article 2. <https://doi.org/10.1186/s40066-023-00453-1>

- Tanziha, I., Khomsan, A., Sumarti, T., & Dina, R. A. (2023). Children's food habits and food security among households in low and high gender equality in Indonesia. *Amerta Nutrition*, 7(3), 365–376. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i3.2023.365-376>
- Wei, W., Sarker, T., Roy, R., Sarkar, A., & Rabbany, M. G. (2021). Women's empowerment and their experience to food security in rural Bangladesh. *Sociology of Health & Illness*, 43(4), 971–994. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.13273>
- Windiasih, R., Sari, L. K., Prastyanti, S., Sulaiman, A. I., & Sugito, T. (2023). Women farmers group participation in empowering local food security. *International Journal of Community Service*, 3(3), 186–194. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v3i3.200>
- Yanti, R., & Ibrahim, H. (2021). The implementation of the empowerment model of women farmer groups "Minangkabau" in managing sustainable food security. *Mozaik Humaniora*, 21(1). <https://doi.org/10.20473/mozaik.v21i1.24024>